

# KEBUDAYAAN NGABUNGBANG DARI TAHUN 1915-2009 DI KOTA BANJAR

Oleh:  
Wulan Sondarika<sup>1</sup>

## ABSTRAK

Hasil penelitian yang diperoleh adalah 1) pelaksanaan ritual Ngabungbang dari tahun 1915-1968 yang banyak dipengaruhi oleh hal-hal mistik. Dan hal itu pula yang menyebabkan ritual Ngabungbang sempat padam selama 35 tahun. 2) pelaksanaan ritual Ngabungbang dari tahun 2004-2009 mengalami perubahan-pembaharuan mendasar. Waktu, tahapan ritual, sampai tujuan dan makna simbol yang digunakannya. Hal ini disebabkan oleh pengaruh tokoh-tokoh adat yang memimpin ritual memiliki keragaman berfikir. Serta terdapat makna-makna simbol ritual setelah perubahan dan, 3) sebagai wujud peran serta masyarakat dan pemerintahan Kota Banjar dalam upaya pelestarian ritual Ngabungbang sejak tahun 2005 pemerintah Pemkot Banjar telah mendeklarasikan ritual Ngabungbang sebagai jati diri Kota Banjar dalam bidang kebudayaan dan pariwisata dan menyarankan supaya tradisi ini dikemas dengan hal-hal yang lebih menarik yang akan menghasilkan aset pariwisata budaya Kota Banjar.

**Kata Kunci:** Ngabungbang, tradisi, dan pelestarian

## ABSTRACT

*The result of research obtained: 1) execution of Ngabungbang ritual of year 1915-1968 which influenced many by mystique things. And that thing also causing Ngabungbang ritual have time to extinguish during 35 year; 2) executor of Ngabungbang ritual of year 2004-2009 experiencing of elementary changes. Time, steps of ritual until the target of and used symbol meaning. Because of influence of costum figures matter leading ritual think have variation. And also there are symbol meanings of ritual atier and change; 3) As role form and also society and municipal administration of Banjar in the effort continuation of Ngabungbang ritual since year 2005 government of Banjar have Ngabungbang ritual as spirit of kota Banjar in the field of tourism and culture and suggest so that this tidy tradition with more interesting things to yield cultural tourism asset town of Banjar.*

**Keywords:** Ngabungbang, tradition, and preservation

## PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan suatu hal yang kompleks yang mencakup pengetahuan, sejarah kepurbakalaan, kesenian, adat istiadat dan nilai tradisi secara kemampuan lain yang di dapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari pola-pola pikir yang nyata maupun tersembunyi mengalahkan perilaku yang dirumuskan dan dicatat oleh manusia melalui simbol. Simbol-simbol tersebut menjadi pengarah yang tegas bagi kelompok-kelompok manusia. Kebudayaan itu sendiri merupakan kesatuan dari gagasan, simbol-simbol dan nilai yang mendasari hasil karya dan

perilaku manusia. Kebudayaan yang pada suatu masyarakat yang dilakukan oleh manusia secara terus menerus pada akhirnya akan menjadi sebuah tradisi. Setiap bangsa atau suku bangsa memiliki kebudayaan sendiri-sendiri yang berbeda dengan kebudayaan bangsa atau suku bangsa yang lain. (Wangsit Tarum, 2009: 24).

Sebuah masyarakat dapat dikenali melalui kebudayaan. Tidak mungkin ada kebudayaan tanpa masyarakat, dan setiap masyarakat melahirkan kebudayaannya sendiri. Kebudayaan dan masyarakat merupakan suatu kesatuan yang tidak terpisahkan yang harus terpelihara dan dilestarikan. Biasanya mereka melestarikan budayanya dengan melakukan tradisi yang sejak

---

Jurnal Artefak Vol. 2 No. 2 – Agustus 2014 [ISSN: 2355-5726]

Hlm: 209 - 220

<sup>1</sup> Dosen Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Galuh Ciamis

dulu dipegang. Maka kelangsungan eksistensi sebuah masyarakat sangat terkait dengan upaya masyarakat dalam mempertahankan tradisi.

Arti tradisi itu sendiri merupakan gambaran sikap dan perilaku manusia, yang telah berproses dalam waktu lama dan dilaksanakan secara turun-temurun dari nenek moyang. Tradisi dipengaruhi oleh kecenderungan untuk berbuat sesuatu dan mengulang sesuatu sehingga menjadi kebiasaan (H:/pengertian Tradisi#Mulfi blog\_Files/a-002.htm).

Bangsa yang disegani dan dihormati bangsa lain, adalah yang mampu menjaga dan menghargai hasil-hasil budaya bukan bangsa yang menciptakan budaya. Menjaga eksistensi budaya bangsa, dapat dilakukan dengan berbagai cara. Merekonstruksi sesuai dengan bentuk lama maupun menambahkan sentuhan baru adalah salah satu cara. Mempelajari dengan mengupas bagian-bagiannya untuk mendapatkan hakekat makna, dapat memberikan kontribusi dalam ilmu pengetahuan. (14 April 2008 in Makalah Semiotika Kain Sindur Pada Upacara Pemikahan Adat Jawa di Smakarta, Desi Nurcahyanti).

*Ngabungbang* hanyalah satu dari ratusan tradisi ritual yang masih dilestarikan oleh masyarakat terutama yang ada di wilayah Parahyangan yaitu di Desa Batulawang Kecamatan Pataruman Kota Banjar.

*Ngabungbang* menurut bahasa Sunda adalah asal dari kata Bungbang dengan arti *indit* (bahasa Indonesia; pergi atau kelana) yang ditambahi dengan imbuhan *Nga-* yang menunjukkan pekerjaan (bahasa Indonesia; imbuhan me-). Jadi *Ngabungbang* mempunyai makna mengelana pada suatu tempat seperti kata *ngabukbak* dari pecahan kata *nga-* dan *bukbak* dengan arti menebang. Namun ada sebagian ahli sastra Sunda mengatakan bahwa kata *ngabungbang* bukan kata pecahan, melainkan suatu suku kata yang artinya; “*nyaring sapeupeuting di luareun wawangunan, biasana ditempat-tempat anu dianggap aya karamatan dina malem tanggal 14 Mulud*”. (berkelana dan bergadag semalaman diluar rumah yang biasanya di tempat-tempat yang dianggap keramat-suci- di malam tanggal 14 Mulud). (Kamus Sunda-Sunda, Budi Rahayu Tamsyah, 1996).

Ritual tahunan ini telah mengalami perubahan-perubahan yang mendasar, sejalan dengan benturan-benturan peradaban sepanjang sejarah perubahan sosial Desa Batulawang, baik dari mulai cara pandang warga sampai ke

pembahan keyakinan mereka yang dulunya animisme, Hindu sampai semua masyarakat Desa Batulawang memeluk Agama Islam. Perubahan-perubahan tersebut akan berpengaruh besar terhadap ritual gmereka yang selama ini terus dilestarikan termasuk didalamnya ritual *Ngabungbang*.

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan Sosiologi dan Antropologi. Pendekatan Sosiologi yaitu pendekatan yang dilakukan dengan menepoing segi-segi sosial peristiwa yang dikaji, seperti golongan sosial mana yang berperan serta nilai-nilai yang dianutnya, dan hubungannya dengan golongan lain. Sedangkan pendekatan Antropologi yaitu pendekatan yang dilakukan dengan memahami nilai-nilai tradisi yang masih dianut dalam masyarakat, perilaku, status, serta gaya hidup.

Metoda berasal dari Bahasa Yunani “*Methodos*” yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara kelja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Fungsi metode berarti sebagai alat untuk mencapai tujuan.

Metode secara hartiah berarti ‘cara’. Dalam pemakaian mmun adalah suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan Metodologi berasal dari bahasa Latin “*Meta*” dan “*Hodos*” Meta artinya jauh (melampaui), Hodos artinya jalan (cara). Metodologi adalah ilmu mengenai cara-cara mencapai tujuan.

Penelitian ini menggunakan metode sejarah (historis), yaitu suatu cara yang ditempuh dalam mempelajari suatu peristiwa sejarah, Atau, merupakan proses kerja untuk menuliskan kisah-kisah masa lampau berdasarkan jejak-jejak yang ditinggalkan. Secara umum dapat dimengerti bahwa penelitian historis merupakan penelaahan serta smnber-sumber lain yang berisi informasi rnengenai masa lampau dan dilaksanakan secara sistematis. Atau dapat dengan kata lain yaitu penelitian yang bertugas mendeskripsikan gejala, tetapi bukan yang terjadi pada waktu penelitian dilakukan.

Metode penelitian sejarah merupakan instnunen untuk mereiconstruksi peristiwa sejarah (*history as past actuality*) menjadi sejarah sebagai kisah (*history as written*). Dalam ruang lingkup Ilmu Sejarah, metode penelitian

itu disebut metode sejarah. Metode sejarah digunakan sebagai metode penelitian, pada prinsipnya bertujuan untuk menjawab enam pertanyaan (5 W dan 1 H) yang merupakan elemen dasar penulisan sejarah, yaitu *what* (apa), *when* (kapan), *where* (dimana), *who* (siapa), *why* (mengapa), dan *how* (bagaimana). Pertanyaan-pertanyaan itu konkretnya adalah: Apa (peristiwa apa) yang terjadi? Kapan terjadinya? Di mana terjadinya? Siapa yang terlibat dalam peristiwa itu? Mengapa peristiwa itu terjadi? Bagaimana proses terjadinya peristiwa itu?

Dalam proses penulisan sejarah sebagai kisah, pertanyaan-pertanyaan dasar itu dikembangkan sesuai dengan permasalahan yang perlu diungkap dan dibahas. Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan itulah yang harus menjadi sasaran penelitian sejarah, karena penulisan sejarah dituntut untuk menghasilkan eksplanasi (kejelasan) mengenai signifikansi (arti penting) dan makna peristiwa. (<http://www.google.com> bandung 13 februari 2008 A. Sobana.Hs)\_h

Adapun yang menjadi tujuan penelitian sejarah atau *historiography* adalah untuk memahami masa lalu, dan mencoba memahami masa kini atas dasar peristiwa atau perkembangan di masa lampau. (Jhon W. Best, 1977 dalam Yatim Riyanto, 1996: 223 dalam Nurul Zuriah 2005: 52).

Sedangkan Donal Ary (1980) dalam Yatim Riyanto (1996: 23) dalam Nurul Zuriah (2005: 52) menyatakan bahwa penelitian historis untuk memperkaya pengetahuan peneliti tentang bagaimana dan mengapa suatu kejadian masa lalu dapat terjadi serta proses bagaimana masa lalu itu menjadi masa kini serta memperolehnya dasar yang lebih rasional untuk melakukan pilihan-pilihan di masa kini.

Adapun langkah-langkah metode historis sebagai berikut:

#### 1. Heuristik

Langkah Heuristik adalah mengumpulkan sumber sejarah, meliputi benda, bangunan, sumber tertulis atau monografi desa, dan sumber lisan berupa wawancara dengan para pelaku sejarah. Menurut para ahli metodologi sejarah, sumber sejarah dibagi menjadi tiga bagian, yaitu; sumber benda, sumber tertulis dan sumber lisan. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan sumber primer, atau sumber yang langsung menyaksikan peristiwa dengan mata kepala sendiri. Pada saat ini sumber tidak saja langsung disaksikan oleh mata kepala sendiri, tetapi juga menjadi pelaku secara

langsung. Di dalam penelitian ini, peneliti lebih banyak mengumpulkan data dengan cara wawancara dari sumber primer, yang secara langsung menjadi pelaku ataupun saksi sejarah.

#### 2. Kritik dan Verifikasi

Kritik dan Verifikasi yang terdiri dari kritik ekstern dan intern. Kritik ekstern dilakukan untuk mendapatkan kesejajaran sumber, sedangkan kritik intern untuk menghasilkan kredibilitas sumber.

#### 3. Interpretasi

Interpretasi atau sintesa pada langkah ini peneliti merangkai dan menghubungkan hasil penelitian dari berbagai sumber sehingga menjadi satu kesatuan yang diperlukan dan mendukung materi penelitian di ambil untuk dipadukan dengan yang lain.

#### 4. Historiografi

Historiografi yaitu penyusunan data yang telah terseleksi serta telah ditafsirkan ke dalam suatu jalinan cerita yang kronologis, sistematis, dialogis, dan historiografi merupakan tahap terakhir dan metode sejarah, di sini akan dilakukan penyampaian sintesa dalam bentuk suatu kisah atau cerita.

## PEMBAHASAN

### Tata cara pelaksanaan ritual *Ngabungbang* dari tahun 1915-1968

Prosesi upacara *Ngabungbang* pada awalnya tidak diatur dengan aturan yang baku dengan alur-alur atau acara ritual yang terlembaga. Warga melafalkan tahap-tahap ritual ini dengan syarat-syarat yang biasa dilakukan oleh orang Sunda ketika mengunjungi tempat-tempat keramat seperti syarat yang harus adanya sajen atau sesaji dan barang atau alat-alat yang mendukung ritual tersebut.

*Ngabungbang* adalah ritual *nyaring sapeupeuting* (secara makna bahasa dalam bahasa Indonesia yaitu bergabung semalaman atau sebutan jawa: melekan tetapi secara makna ritual hampir sebanding dengan bertapa) yang dilakukan pada tanggal 14 Mulud atau 14 Rabiul Awal yang biasanya bertepatan dengan munculnya bulan purnama diluar rumah atau ditempat-tempat keramat yang dianggap suci dan mempunyai aura kesaktian.

Ada suatu kebiasaan pada sebagian orang Sunda yang suka memuliakan waktu atau tanggal tertentu, yang di anggapnya lebih mulia daripada waktu yang lainnya, seperti bulan Maulud (Mulud menurut lafal orang Sunda). Menurut kepercayaan orang kampung di

Priangan, bulan Maulud merupakan bulan yang istimewa. Dalam bulan ini banyak sekali anjuran dan sekaligus banyak pula pantangan bagi aktivitas tertentu. Bagi orang yang ingin memantapkan suatu ilmu, maka dianjurkan untuk melaksanakannya pada bulan Maulud. Misalnya untuk memantapkan ilmu pencak, ilmu kebal atau ilmu kedigjayaan lainnya.

Oleh karena itu dikampung-kampung di daerah priangan ada istilah “*ngamuludkeun*” (membersihkan dalam bulan Maulud) barang-barang pusaka atau keramat, seperti keris, goong, payung; atau mandi di sungai dengan kembang tujuh warna dan sebagainya. Sebaliknya banyak yang percaya bahwa pada bulan ini, harimaupun akan mengasah kukunya, khususnya pada tanégal 14 Maulud waktu bulan purnama. (Ngamumule Budaya Sunda Nanjeurkeun Komara Agama, 2006: 44).

Melihat waktu pelaksanaan ritual *Ngabungbang* ini bertepatan pada bulan Mulud atau bulan kelahiran Nabi Muhammad. Masyarakat Sunda Islam berpandangan waktu ini mempunyai keistimewaan tertentu yang bisanya oleh para pencari kesaktian (*kanuragan*) digunakan sebagai waktu Luituk bertapa makanya mereka mencari tempat-tempat keramat untuk mencari kesaktian atau lainnya kepada tempat atau benda-benda keramat tersebut. (Wawancara dengan bapak Sono, tanggal 11 Agustus 2009).

Siapa dimana dan kapan masyarakat melakukan ritual *Ngabungbang* pertama kali, tidak diketahui secara pasti, yang jelas ritual ini telah ada setelah Islam masuk ke Desa Batulawang masyarakat sudah menganutnya secara turun temurun.

Asal mula *Ngabungbang*, masyarakat Desa Batulawang masih berpandangan dugaan atau kirata (dikira-kira tapi nyata). Bahwa awalnya masyarakat melakukan ritual ini hanya berupa penghormatan terhadap leluhur-leluhur mereka.

Tetapi dikisahkan oleh Ki Demang Wangsafyudin SH. Beliau adalah salah satu keutamaan yang pertama kali mencetuskan ritual *Ngabungbang* di Desa Batulawang. Pada awalnya, sebutlah Mama H. Hasan sering melakukan rnelekan pada tengah malam dan mandi di cucurah Cikahuripan (mata air) setiap tanggal 14 Maulud tepat ketika bulan purnama. Dan kemudian beliau berpesan kepada salah satu kerabatnya bahwa sering-seringlah mandi di Cucurah Cikahuripan setiap tanggal 14 Maulud bulan purnama dan buatlah sesaji dengan

menyertakan bako daun jagong (tembakau daun jagong) kemudian Mama H. Hasan tersebut menancapkan iteuk (tongkat) di dekat cucurah, dan tongkat tersebut menjadi pohon waru besar yang menghasilkan mata air.

Pada zaman dahulu, *Ngabungbang* dilakukan pada waktu sareupna (pukul 17.00 - 18.00) sampai sareureuh budak (pukul 19.00 - 20.00). Dalam waktu-waktu itu, diisi oleh kaulinan barudak (permainan anak-anak) yang dilakukan di halaman rumah. Sedangkan orang tua ngawangkong (ngobrol) di golodog (teras rumah) tentang pertanian, perdagangan dan lain-lain.

Setelah ngawangkong, mulai tengah peuting setelah anak-anak istirahat kemudian dilanjutkan mandi di tujuh sumur, puncaknya di cucurah (mata air) atau tgmpat-tempat keramat lainnya maksudnya adalah untuk bersih dari segala dosa.

Apabila *Ngabungbang* bertepatan dengan bulan purnama, malam tanggal 14 jatuh pada malam, Jum'at kliwon dan pada bulan Mulud, maka *Ngabungbang* dilaksanakan secara besar-besaran. Dalam acara *Ngabungbang* akbar tersebut, masyarakat mengundang seni Ronggeng Gunung dan lain-lain.

Sebenarnya tidak di kisahkan bahwa ritual *Ngabungbang* dilakukan secara terlembaga, jika dilihat dalam pengertian dan asal ritual ini pada zaman dulu kemungkinan besar oleh masing-masing individu, hanya sebagian warga yang melakukan ritual tersebut, itu juga untuk mempunyai keinginan tertentu, biasanya orang yang berkeinginan mempunyai ilmu gaib (*ngélm*) atau orang yang berkeinginan harta dunia yang melimpah melalui cara-cara m mendatangi tempat-tempat keramat.

Biasanya orang tersebut melakukan tapa atau semedi untuk mendapatkan wangsit dari penunggu atau mahluk halus yang menghuni tempat keramat tersebut. Dalam melakukan tapa, biasanya orang tersebut berpuasa selama empat puluh hari empat puluh malam tanpa beraktivitas apapun selain bertapa. Sebelum bertapa, harus memenuhi dulu syarat-syarat yang dipaparkan oleh kuncen tempat keramat tersebut. Adapun syarat-syarat diantaranya adalah berpuasa, sesaji, keluarga yang dikasihi harus ditumbalkan baik itu anak ataupun orang tua, dan ada syarat-syarat yang lain tergantung tempat keramatnya. Di Desa Batulawang itu sendiri terdapat tempat-tempat keramat yang suka di datangi orang untuk maya. Diantaranya; Kanaiuruan di daerah Sukahuiip, Panembahan di Pagerbatu, Ragadiem

di Tundagan, Banyumudal di Karangsari, Baturanggon di Pagerbatu, Batukarut di Pagerbatu. (Wawancara dengan Ki Demang Wangsafyudin S. H, tanggal 2 Februari 2009).

Keberadaan kepercayaan ini memang merupakan salah satu kebudayaan banga, yang secara historis telah ada dan dihayati oleh sebagian masyarakat Indonesia sejak dahulu sebagai budaya bangsa. Dalam kepercayaan ini terkandung pula nilai-nilai luhur yang berkaitan dengan nilai spiritual dan nilai moral yang dalam beberapa hal dapat dikembangkan sebagai budaya nasional. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996/1997: 5).

Orang Sunda khususnya Sunda Wiwitan, secara determinan juga mempunyai nilai-nilai yang dapat dikatakan sebagai budaya spiritual, yang terkait dengan religi. Konsep religi mereka berasal dari Hindu (abad ke-5 sampai ke-7 M), lalu Budha, dan berakulturasi dengan budaya spiritual (nilai-nilai kepercayaan kepada Tuhan), Sunda sehingga menghasilkan akulturasi tiga sistem religi Hindu, Budha, dan kepercayaan asli Sunda. (Abdul Rozak, 2005: 190)

Ada cerita mitos yang menjadi alasan mereka melakukan ritual *Ngabungbang*. Ada seorang bangsawan atau priyayi yang bernama Prabu Tanuwijaya keturunan Kerajaan Tarumanegara dan masih berkaitan dengan keturunan Singa Perbangsa melarikan diri atau sembunyi di Gunung Sangkur dari kejaran para prurit Gajah Mada.

Beliau dengan para pengikutnya membuat perkampungan baru yang diberi nama Batulawang, karena ketika menuju gunung tersebut sang bangsawan terhambat oleh batu besar yang menghalangi, meski rombongannya lolos dari kejaran tersebut.

Bangsawan tersebut terkenal baik hati dan disegani oleh para pengikutnya sampai ia meninggal dunia. Kematian itu membawa anugerah besar bagi rakyatnya karena makamnya mengeluarkan air. Barokah tersebut disambut gembira oleh masyarakat karena Desa Batulawang pada zaman itu memang daerah tandus meskipun berada di pegunungan, tempat tersebut dibedakan banyu mudal.

Makam Tanuwijaya tersebut menjadi tempat keramat di Desa Batulawang karena masyarakat menghormati atas jasanya yang besar, warga Desa Batulawang melakukan pemujaan kepadanya dan pada waktu itu masyarakat masih berkeyakinan “animisme-hinduisme” atau “agama Sunda”, kemudian Islam masuk tetapi ritual *Ngabungbang* masih

tetap dipertahankan meski mengalami inkulturasi. (Wawancara dengan Ki Demang Wangsafyudin, tanggal 10 Desember 2009).

Berkenaan dengan keyakinan masyarakat mengenai pemujaan karena percaya adanya makhluk halus yang menempati alam sekeliling seperti hutan dan lautan. A.C *Kruyt* mengemukakan bahwa keyakinan akan makhluk halus yang menempati alam sekeliling tempat tinggal manusia merupakan jelmaan dari, orang yang telah meninggal. Makhluk halus ini biasanya menempati tempat-tempat yang dianggap “angker” seperti hutan rimba yang lebat, gunung-gunung yang tinggi, pohon-pohon besar atau di persimpangan-persimpangan jalan. Selanjutnya dikatakan bahwa makhluk halus ini mempunyai pengaruh penting pada kehidupan manusia, karena mereka mempunyai kemauan sendiri, yaitu dapat bergembira apabila diperhatikan manusia, tetapi dapat pula marah apabila diabaikan. Sistem keyakinan akan adanya makhluk halus ini yang disebut *Kruyt* spritisme. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996/1997: 14).

Apa yang dikatakan *Kruyt* tentang kepercayaan animisme, merupakan kenyataan yang ditemui pada masyarakat Desa Batulawang Kecamatan Patanunan Kota Banjar dalam tradisi ritual *Ngabungbang*.

Secara kondisional mereka masih suka melakukan upacara-upacara tersebut, maka secara *real*, berarti orang Sunda masih melakukan pencampuran antara beberapa unsur agama dengan beberapa unsur adat dalam kegiatan kehidupan mereka. Oleh sebab itu, pantaslah jika dalam beberapa hal dapat dinyatakan bahwa orang Sunda terkenal suka pada ilmu-ilmu kebatinan. (Abdul Rozak, 2005: 92).

Ilmu kebatinan merupakan suatu kepercayaan, menurut Kamus Umum Pulwadarminto 1976, menyatakan bahwa kepercayaan mempunyai pengertian; (a) Anggapan atau keyakinan bahwa benar (ada, sungguh-sungguh), (b) sesuatu yang dipercayai (dianggap benar ada). (K. Permadi, 1994/1995: 3).

Sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia dinyatakan bahwa kepercayaan adalah anggapan (keyakinan) (ada, sungguh dan sebagainya) bahwa benar; atau sesuatu yang dipercayai (dianggap benar, ada dan sebagainya); atau harapan dan keyakinan (akan kejujuran kebaikan dan sebagainya). Sedangkan menurut Kamil Katapraja menyatakan bahwa

kepercayaan adalah keyakinan terhadap Tuhan YME diluar agama atau tidak termasuk dalam agama. Jadi, pada dasarnya kepercayaan identik dengan keyakinan atau keimanan. (Abdul Rozak, 2005 : 193).

Seperti yang diteliti oleh Abdul Rozak yaitu tentang Teologi Kebatinan Sunda yang isinya tentang munculnya aliran kebatinan atau aliran kepercayaan yang menurut sebagian peneliti Islam merupakan “*sempalan*” dari Islam terjadi sejak dahulu hingga sekarang (Abdul Rozak, Teologi Kebatinan Sunda, 2005)

Seiring dengan perubahan zaman, tradisi *Ngabungbang* ini mengalami perkembangan dan perubahan. Pada masa PKI atau sekitar sebelum tahun 1960-an merambah masyarakat Batulawang sudah tidak ada yang memeluknya. Hal ini disebabkan masyarakat mengalami kemerosotan kualitas keagamaan mereka, mungkin dikarenakan oleh pengaruh penjajah Belanda waktu dulu atau perkembangan paham komunisme marasuk dalam pikiran-pikiran warga yang notabene mereka itu bLu'uh diperkebunan karet dan ini terbukti selcitar tahun 1905 enam puluh persen penduduk Desa Batulawang masuk menjadi anggota PKI bahkan sepuluh persennya mereka menjadi aktiis partai. (Wawancara dengan Ki Demang Wangsafyudin. Dan bapak Cas'an, pensiunan TNI tanggal 10 Nopember 2010).

Sekitar tahun yang sama seorang tokoh agama yang andil besar dalam peningkatan kualitas keagamaan penduduk Desa Batulawang. Hampir semua warga kembali pada agama Islam. Tokoh yang dimaksud adalah Bapak Didi Kusnadi asal Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya. Beliau tinggal di Dusun Cimanggu dan di angkat oleh warga sebagai khalifah atau sekarang sering disebut dengan Naib fwarga sering menyebut beliau dengan sebutan Bapak Amil tercatat di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Banjar yang pada waktu itu masih bergabung dengan Kabupaten Ciamis.

Namun tokoh tersebut sekarang sudah meninggal dunia tiga tahun lalu, tepatnya beliau meninggal pada peringatan malam tujuh belas Ramadhan (malam Nujulul Qur'an, dimana malam tersebut ditunmkannya Al-Qur'an pada Nabi Muhammad). Bapak Amil ini mengajak tokoh-tokoh lain membangkitkan kembali tradisi-tradisi buhun Desa Batulawang, baik itu tradisi keagamaan maupun tradisi keseniannya termasuk membangkitkan kembali ritual *Ngabungbang* yang telah lama ditinggalkan

warga. (Wawancara dengan Bapak Pendi, tanggal 10 Nopember 2009).

Tradisi ritual *Ngabungbang* ini telah ada sejak tahun 1915-1968. Tepat pada tahun 1968-2004 *Ngabungbang* sempat padam di Desa Batulawang Kec. Pataruman. Hal ini dikarenakan kebijakan rejim Grde Baru yang menganggap bahwa *Ngabungbang* merupakan aset budaya bangsa yang bertentangan dengan Pancasila maupun salah satu agama. Padahal ini upaya Lmtuk melestarikan tradisi yang merupakan salah satu kekayaan budayabangsa. Seandainya sekarang masih ada yang beranggapan bahwa *Ngabungbang* bertentangan dengan salah satu agama atau Pancasila, yang demikian itu merupakan antek-antek dari Orde Bam. (Wawancara dengan Ki Demang Wangsafyudin, tanggal 10 Nopember 2009).

Di era kebebasan seperti sekarang ini, selayaknyalah kita sebagai warga Negara yang berkebudayaan bebas mengeluarkan pendapat dan berkarya, asalkan tidak bertentangan dengan nonna-norma. Hal ini sesuai dengan UUD 1945 “Pendidilian dan Kebudayaan” pasal 32, yaitu :

- a. Negara rnemajukan kebudayaan manusia Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya (Perubahan ke 4 disahkan 10 Agustus 2002).
- b. Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya Nasional, (Perubahan ke 4 disahkan 10 Agustus 2002) (Amandemen UUD 1945, 2009).

### **Tata cara pelaksanaan serta makna-makna simbol ritual *Ngabungbang* dari tahun 2004 - 2009**

Tradisi adalah kebiasaan yang diwaxiskan dari satu generasi lain secara turun temurun. Kebiasaan yang diwariskan mencakup berbagai nilai budaya, yang meliputi adat istiadat, sistem kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem kepercayaan dan sebagainya. (Enslkopedi Nasional Indonesia, 1991:414).

Saat ini prosesi upacara *Ngabungbang* diatur secara terlembaga, dipimpin oleh tokoh adat. Pelaknanaan ritual *Ngabungbang* sangat jauh berbeda maksud dan tujuannya dengan ritual *Nagabungbang* tempo dulu.

Adapun prosesinya terbagi menjadi beberapa tahapan, yaitu: satu; tahap pra-pelaksanaan yang dilakukan seminggu sebelumnya guna mempersiapkan segala keperluan ritual dan diadakannya lomba-lomba

kaulinan tradisional zaman baheula, seperti gatrik, gobag, engrang, panahan, dan sebagainya. Dua; tahap pelaksanaan pementasan kesenian daerah, seperti *ronggeng ibing*, *reog*, *calung*, *pencak silat*, sajak Sunda, dan sebagainya. Tiga; tahap prosesi ritual *Ngabungbang* yaitu mamandikan pusaka peninggalan karuhun-karuhun Desa Batulawang di cucurah Cikahurgnan atau mata air, dilanjutkan dengan

tawasul dan doa bersama. Setelah itu dilakukan pementasan Gondang Buhun dan Ronggeng ibing dimulai dari setelah shalat isya sampai menjelang subuh. (wawancara dengan Ki Demang Wangsafyudin. Tanggal 12 Agustus).

Letak masalah dari perubahan dalam ritual ini, yaitu masyarakat itu sendiri, karena masyarakat adalah kumpulan individu-individu sosial yang berbeda dan kondisi lingkungan yang berkembang pesat mengejar tuntutan hidup serba cepat.

Tujuan diadakan ritual *Ngabungbang* adalah untuk membersihkan diri masing-masing warga dengan cara melukukan bersih bumi, dengan harapan akan mampu mencapai jati diri yang suci. (Wangsit Tarum, Banjar, Humas Setda Kota Banjar, 2009: 24).

Adapun tujuan tradisi *Ngabungbang* secara Lunum adalah untuk memajukan kebudayaan Nasional Indonesia. Bahwasanya kebudayaan Bangsa adalah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budinya rakyat Indonesia seluruhnya, termasuk kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia.

Dalam penjelasan UUD 1945 juga di tunjukan “usaha kebudayaan Aharus menuju ke arah kemajuan adab, budaya, dan persatuan dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia”.

Sebagaimana unglnapan yang dipaparkan oleh Bapak Asep Hidayat B.B.A (Kepala Desa Batulawang) dalam pembukaan ritual ini. Beliau mengatakan *Ngabungbang* bercujuan untuk membersihkan diri masing-masing warga dengan cara melakukan belsihgbumi atau sukur bumi. Manusia ditunjuk sebagai khalifah dimuka bumi bukan untuk menjajah pada yang telah diberikan tetapi mensyukuri dalam kapasitas dan tujuan supaya manusia tersebut bisa dekat

dengan Sang Pencipta. (Pidato sambutan Kepala Desa Bapak Asep Hidayat B.B.A, tanggal 11 Agustus 2009)

Kepala Desa diatas memaparkan bahwa acara ritual ini bertujuan untuk membersihkan diri masing-masing warga dengan cara bersih bumi. Menurut peneliti, ini hanyalah sebuah kepercayaan. Arti kepercayaan itu sendiri menurut ilmu makna kata (semantik) mempunyai beberapa arti: Iman kepada agama, anggapan (keyakinan) bahwa benar sungguh ada misalnya kepada dewa-dewa dan orang-orang halus, dianggap benar dan jujur, misalnya orang kepercayaan, setuju pada kebijaksanaan pemerintah atau pengurus. (K. Pennadi. 1994/1995: 2).

Setelah bersih diri dengan melakukan bersih bumi maka warga Batulawang akan mencapai jati din yang suci. Yaitu jati did yang selalu mempertahankan apa yang baik pada masyarakat sehingga warganya tidak lagi terjajah oleh orang-orang yang jahat di luar Batulawang. Hal ini diperkuat oleh peribahasa Sunda yang sangat sukuistik. Yaitu Sa Prabu Sa Bale Gandrung Sa Sunda Sa Siliwangi Silih Asah Silih Asih Silih Asuh. Yang artinya bahwa orang Sunda adalah satu jiwa yang kokoh yang selalu mempertahankan persatuan bukan pelpecahan antara satu sama lain dengan jalan saling mengerti, saling icasih sayang, dan saling melindungi dimanapun berada. (Wawancara dengan Ki Demang Wangsafyudin, tanggal 10 Nopember 2009).

Ritual *Ngabungbang* juga dilakukan oleh masyarakat Suka Bumi di daerah Pelabuhan Ratu yang waktu dan tujuannya sama dengan apa yang dilakukan oleh masyarakat Desa Batulawang akan tetapi tahapan ritualnya berbeda. ([www.ngabungbang.com](http://www.ngabungbang.com)).

Selain di Kota Banjar dan di Pelabuhan Ratu, *Ngabungbang* juga dilaksanakan di Pondok Pesantren Suryalaya dan di Universitas Pasundan. Ritual *Ngabungbang* yang dilakukan di Suryalaya dilaksanakan pada tahun 2005, yang artinya adalah berziarah ke makam Abah Sepuh, pendiri pondok Pesantren Suryalaya; Syaikh H. Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad ra. Pada setiap tanggal 14 Maulid yang dilaksanakan setelah shalat Isya. Sedangkan *Ngabungbang* yang dilaksanakan oleh mahasiswa di Universitas Pasmadan, mereka mengubah halaman FKIP-nya menjadi nuansa kampung Sunda dengan saung-saung beratap rumbia, menjadi ciri utama Lembur Kuring FKIP UNPAS pada acara mtin yang

diselenggarakan setiap tanggal 14 bulan Mulud tahun Hijriah. (Wangsit Tarum, Banjar, Humas Setda Kota Banjar, 2009: 24).

*Ngabungbang* merupakan slametan bumi atau bersih bumi. Slametan itu sendiri adalah versi Jawa dari apa yang barangkali merupakan upacara keagamaan yang paling umum di dunia; melambangkan kesatuan mistis dan sosial mereka yang ikut serta di dalamnya. Handaitaulan, tetangga, rekan, sanak saudara, arwah setempat, nenek moyang yang sudah mati, dan dewa-dewa yang 'hampir terlupakan, semuanya duduk bersama mengelilingi satu tempat ritual.

Slametan merupakan semacam wadah bersama masyarakat, yang mempertemukan berbagai aspek kehidupannya sosial dan pengalaman. Di dalam slametan tersebut senantiasa ada hidangan khas (yang berbeda-beda menurut maksud slametan itu); dupa, pembacaan doa Islam, dan pidato yang sangat resmi (yang isinya tentu saja berbeda-beda menurut peristiwanya); selalu terlihat tatakrama yang sopan dan sikap malu-malu, yang mengesankan bahwa sekalipun penyelenggaraan upacara itu begitu ringkas dan tak drainatis, tetapi sesuatu yang penting sedang berlangsung.

Kebanyakan slametan atau ritual dilakukan pada waktu malam, segera setelah matahari terbenam dan sembahyang magrib telah dilakukan oleh mereka yang mengamalkan. Slametan atau ritual, dengan demikian

merupakan upacara dasar yang inti di sebagian masyarakat Jawa atau Sunda dimana pandangan dunia abangan paling menonjol. (Clifford Geertz, 1983: 13).

Begitupun dengan *Ngabungbang*, ritual ini dilakukan pada malam hari. Tetapi ritual ini dilakukan setelah selesainya sholat Isa.

Adanya makna sakral tradisi ritual *Ngabungbang* adalah suatu cerminan prinsip ke-Islaman penduduk Desa Batulawang, bahwa segala sesuatu yang dilakukannya adalah ibadah. Ibadah dalam pandangan warga sangatlah luas. Segala perbuatan yang dianggap baik itu harus dilakukan dan perbuatan jahat itulah yang harus ditentang.

#### **a. Pra Pelaksanaan**

Permulaan untuk mengawali pelaksanaan upacara ini setelah tokoh adat menemukan waktu, yaitu jatuh pada hari selasa tanggal 11

Agustus 2009. Upacara ini menghabiskan biaya kurang lebih enam belas juta Rupiah dan

biaya ini kali ke lima di danai oleh pemerintahan Kota Banjar dan iuran masyarakat.

Secara teknis upacara ini diketuai oleh ketua pemuda Desa Batulawang saudara Dedih Kusmayadi S.H.I yang kebetulan anak dan adik dari Bapa Alm Amil dan Ki Demang. Pelaksanaan upacara *Ngabungbang* dibagi dua tahapan yaitu pra pelaksanaan seminggu sebelum hari pelaksanaan. Dan tahap pelaksanaan yaitu had selasa tanggal 11 Agustus 2009.

Pada tahun kelima ini, acara ritual *Ngabungbang* dilakukan bukan pada bulan Maulud, dikarenakan cuaca alam yang tidak mendukung. Maka para sesepuh memutuskan waktu pelaksanaan yang seharusnya jatuh pada hari Selasa tanggal 10 Maret 2009, di 'amda menjadi tanggal 11 Agustus 2009.

Adapun persiapan yang dilakukan pra pelaksanaan ritual *Ngabungbang* diantaranya:

##### **1. Damar Obor atau Damar Sewu**

Persiapan awal adalah membuat obor atau warga menyebutnya Damar Obor Sewu, yaitu obor yang terbuat dari bambu dan sumbu-sumbu kompor yang dinyalakan dengan bahan bakar minyak tanah. Tugas ini dibuat oleh para pemuda Desa Batulawang yang dibantu oleh beberapa warga ahli pembuat obor. Banyaknya obor ini kurang lebih membuat seratus batang obor, setiap batangnya tiga sampai lima mata api, inaka mereka menamakan ini dengan Damar Sewu. (Wawancara dengan Ketua Pemuda Desa Batulawang: Dedih Kusmayadi S.H.I tanggal 4 Agustus 2009)

Damar sewu yang mereka buat terdiri dari tiga bentuk obor. Yaitu: pertama, Damar Sewu Utama, yaitu obor utama yang memiliki mata satu api besar yang dikelilingi oleh tiga atau empat mata api kecil. Damar ini nantinya digunakan pada awal pembukaan dan akhir acara dalam Ronggeng Gunung. (Wawancara dengan Bapak Samun tanggal 4 Agustus 2009).

Kedua: Damar Tiga Kaki, yaitu Damar Sewu besar yang terdiri dari satu mata api besar dengan bentuk segi tiga dengan tiga kaki dan tiga sampai lima tangga obor yang memanjang yang mempunyai kurang lebih dari 10 sampai 15 mata api. Damar ini digunakan atau ditempatkan di tempat-tempat utama, yaitu halaman mesjid agung Batulawang, di atas kolam ikan yang nantinya akan digunakan acara sajak Sunda, perempatan jalan menuju sumur, tempat



sumur untuk upacara ini, dan tempat pelaksanaan ronggeng gunung.

Tiga: Damar Biasa, yaitu obor-obor biasa yang bentuknya satu kaki yang terdiri dari tiga mata api atau obor satu batang yang dikhususkan dipegang oleh anak-anak kecil ketika pelaksanaan berlangsung.

Tempat pembuatan damar-damar ini di kaki gunung Sangkur (salah satu Gunung besar di wilayah Kota Banjar). Rasa gotong royong warga masih terasa kuat karena tanpa diperintah mereka satu sama lain saling membantu, seperti para pemuda dan ibu-ibu warga mempersiapkan logistik makanan dan minuman.

## 2. Damel Beleketepe

Hal yang kedua yang harus dibuat sebagai syarat adalah membuat beleketepe. Yaitu tempat duduk atau tikar yang terbuat dari janur yang telah di doakan oleh Ki Demang. Jumlah yang dibuat 10 lebih belekete yang digunakan di tiga tempat, yaitu halaman mesjid, cucurah mata air, dan halaman rumah tokoh ronggeng gunung.

Beleketepe yang dibuat dari janur yang khusus ialah janur kelapa pohon pertama yang belum berbuah atau sering disebut dengan kalapa indung.

## 3. Damel Sajen

Hal yang terakhir adalah membuat sajen atau sesaji. Tugas ini di emban oleh para ibu Desa Batulawang. Sajen yang dibuat ada dua macam, yaitu sajen rempah-rempah dan sajen tumpeng koneng. Sajen-sajen ini ditempatkan diatas satu wadah yang terbuat dari anyaman bambu dan janur yang sisinya disekat oleh batang buah pisang (sunda: bageudor cau). Sajen-sajen ini nantinya dibawa ke cucurah Cikahuryan tempat keramat yang telah ditentukan. Pembuatan sajen ini biasanya dipimpin oleh indung beurang atau paraji (dukun beranak).

Sajen rempah-rempah terdiri dari barang-batang yang biasanya berupa makanan dan minuman yang disukai oleh leluhur penduduk Desa Batulawang dan sajen tumpeng koneng, sesaji tumpeng koneng yang terbuat dari nasi kuning yang biasanya orang Jawa gunakan. Adapun bahan-bahan sajen itu adalah:

### a) Sajen rempah-rempah

- 1) Kelapa muda
- 2) Tangtung angin
- 3) Gula batu
- 4) Rujak kembang

- 5) Rujak cau (pisang)
- 6) Tangkeuh gula batu
- 7) Kopi manis
- 8) Kopi pahit
- 9) Air teh
- 10) Bubur putih
- 11) Bubur merah
- 12) Telur matang
- 13) Seupaheun
- 14) Kupat salamet
- 15) Kupat keupeul
- 16) Macam-macam rokok:
  - Rokok siong
  - Rokok sulutu
  - Rokok jarum
  - Rokok siung bangjo
  - Rokok daun jagung
  - Rokok daun kawung
  - Rokok putih
- 17) Bmnbu-bmnbu:
  - Cohok / congcot
  - Bawang merah
  - Terasi

Unsur-unsur alam bahan diatas merupakan hasil bumi dan garapan para penduduk Desa Batulawang. Sebagian hasil dari buah-buahan dan yang lain adalah sayuran, bumbu dan nasi yang sudah menjadi makanan khas kampung seperti bubur, kupat dan lainnya, ditambah dengan tujuh macam rokok paforit para leluhur dan anak cucu penduduknya.

## b. Pelaksanaan Ritual

Hari selasa tanggal 11 Agustus sesuai dengan keputusan tokoh adat, upacara ini dilaksanakan pada tahun 2009. Waktu upacara menjadi dimundurkan yang biasanya dilakukan 14 Ba'da Maulud oleh warga

## Upaya Pelestarian Ritual Ngabungbang

Seperti telah dipaparkan di dalam bab pertama diatas yaitu bangsa yang disegani dan dihormati bangsa lain, adalah yang mampu menjaga dan menghargai hasil-hasil budaya bukan bangsa yang menciptakan budaya. Menjaga eksistensi budaya bangsa dapat dilakukan dengan berbagai cara. Merekonstruksi sesuai dengan bentuk lama maupun menambahkan sentuhan baru adalah salah satu cara. Mempelajari dengan mengupas bagian-bagiannya untuk mendapatkan hakekat makna, dapat memberikan kontribusi dalam ilmu pengetahuan. Sena ada istilah Sunda yang

menyebutkan yaitu leungit ciri tinggal cara, leungit ciri nu urang tinggal cara nu deungeuna. Jati ulah eleh ku junti, taman ulah kaliung ku situ. Maknanya adalah sebuah kekhasan did atau adat sendiri jangan dikalahkan oleh adat dari luar maka hancurlah apa yang telah dipertahankannya.

Tradisi ritual *Ngabungbang* merupakan salah satu warisan budaya yang dapat menampilkan sifat khas daerah dan di dalam pertumbuhannya menjadi salah satu topangan ketahanan nasional karena tradisi ini dapat menyerap kebersamaan dan tuntunan nilai budaya yang tinggi sehingga patut dijaga kelestariannya.

Masyarakat maupun pemerintahan setempat sedang berupaya untuk menjaga dan melestarikan budaya bangsa khususnya budaya asli Sunda. Karena pada zaman modern ini, kebudayaan asli Indonesia sudah banyak tergeserkan oleh kebudayaan luar. Maka masyarakat Batulawang dalam pelaksanaan ritual *Ngabungbang* selalu mengikutsertakan para pemuda dan pemudi sebagai panitia, bahkan sudah yang kelima kalinya ketua pelaksana dipimpin oleh Ketua pemuda Desa Batulawang yaitu saudara Dedih Kusmayadi S.H.I. beliau adalah ketua Karang Taruna Desa Batulawang.

Upaya masyarakat dan pemerintahan setempat dalam menjaga dan melestarikan tradisi ritual *Ngabungbang* diantaranya; 1) Ritual *Ngabungbang* sudah menjadi agenda tahunan yang wajib dilaksanakan oleh Kota Banjar khususnya pemerintahan Desa Batulawang. 2) Masyarakat Desa Batulawang selalu mendukung dan ikut serta dalam ritual *Ngabungbang*, baik pra-pelaksanaan maupun dalam pelaksanaan. 3) Dalam setiap pelaksanaan, pemerintahan setempat selalu mengabadikan dari proses ke proses ritual *Ngabungbang*. 4) Pemerintahan Kota sudah mulai mencantumkan penganggaran *Ngabungbang* didalam APBD Kota Banjar. 5) Usaha masyarakat dan pemerintahan dalam mengenalkan tradisi ritual *Ngabungbang* dengan cara mempublikasi melalui media cetak, baik lokal maupun regional.

Dalam upaya pelestarian ritual *Ngabungbang* ini, baik pemerintahan setempat diharapkan juga masyarakat secara umum dapat mengenal berbagai khasanah budaya yang ada di Indonesia dan ikut berperan serta dalam pelestarian dan pengembangannya. Dengan demikian akan terjalin keakraban masyarakat dengan lingkungan sosial budayanya, serta

akhirnya dapat menghindari kesalah pemahaman yang timbul karena perbedaan budaya. Dan diharapkan pula dapat menimbulkan kecintaan terhadap keanekaragaman budaya bangsa, sehingga tercipta tujuan pelestarian, pengembangan dan pemanfaatan kebudayaan dalam rangka membina kesatuan dan persatuan bangsa.

Selain membina persatuan dan kesatuan bangsa, ritual inipun bertujuan untuk melestarikan dan menjaga lingkungan alam dari kerusakan yang banyak disebabkan oleh manusia itu sendiri. Karena alam terdiri dari hutan, tanah, air, api dan angin yang merupakan unsur kehidupan yang harus di pelihara dan dijaga. Karena semuanya itu saling keterkaitan satu dengan yang lainnya. Alam membutuhkan manusia sebagai penggerak dan pengelola, tetapi alam tidak boleh dirusak, dihabisi dan disia-siakan. Pemeliharaan merupakan konsep yang telah menyatu dalam kehidupan masyarakat, karena dari alam akan membenkan segala kebutuhan hidup yang diperlukan sepanjang masa. Segala bentuk mengenai pengnsakan alam dan isinya merupakan suatu yang menyalahi kodrat alam.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Pembahasan bab-bab diatas dapat diambil kesimpulan, sebagai berikut:

1. Prosesi ritual *Ngabungbang* pada awalnya hanyalah ritual perorangan tidak dilembagakan. Masyarakat Desa Batulawang biasa melakukannya pada tanggal 14 Maulud waktu bulan purnama, dengan cara bertapa atau berdoa ditempat-tempat keramat untuk hal-hal penyempurnaan kesalcitian atau permohonan kesuksesan dalam persoalan duniawi. Perkembangan selanjutnya terjadi perubahan-perubahan yang mendasar, perubahan waktu pelaksanaan misalnya menjadi malam 14 ba'da Maulud dan tempat keramat ditentukan disumber air warga di kaki Gunung Sangkur, Cucurah Cikahurgnan dengan pertimbangan yang telah dimusyawarahkan oleh para tokohadat Desa Batulawang dan tujuan ritualnya juga berubah, mereka benujan lebih pada tujuan peningkatan dan melestarikan kualitas diri dengan cara "bersih bumi" yang ditunjukkan pada pelestarian alam lingkungan dan mempertahankan hasanah religi dan

kebudayaan melalui kesenian-kesenian buhun warga Batulawang. Masih banyak lagi perubahan dalam tubuh ritual ini yaitu tahapan ritual yang terlembaga yang mempunyai kekayaan makna-makna simbol ritual yang ada di dalamnya.

Ritual ini dibagi dua tahap. Yaitu pra-pelaksanaan, masyarakat pada mulanya membuat damar sewu, kemudian membuat alas atau tikar (*beleketepe*) yang telah dyiad sebelumnya oleh Ki Demang dan pembuatan sesaji oleh para ibu.

Tahap pelaksanaannya, dibagi pada beberapa upacara yaitu seja unjukan, penyalaan damar sewu, penyambutan geugeuden dari Dayeuh dengan rudat shalawat dan reog bedug, upacara seremoni yang didalamnya terdiri dari beberapa sambutan dari tokoh yang ada, pentas seni gondang buhun, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan sejarah Desa Batulawang.

Kemudian berjalan ketempat upacara inti yang sebelumnya membacakan sajak Snmda tentang Nini Anteh. Lalu dilanjutkan dengan tapa bisu; bexjalan tanpa bicara dan pembacaan doa lalu benapa didepan cucurah Cikhuryvan yang dilanjutkan dengan upacara siram banyu. Terakhir masyarakat berpesta dengan mementaskan kesenian ronggeng gunung ditempat Mbah Dahomi tokoh ronggeng zaman dulu.

2. Terjadinya perubahan dalam proses ritual *Ngabungbang* yang telah dijelaskan dié bab empat, bahwa yang terjadi pada masyarakat dalam menentukan tingkah laku sebagai pola hidup antara pedesaan dan perkotaan.

Hal ini disebabkan dua faktor pengaxuh terbesar mengapa ini bisa terjadi; pertama disebabkan oleh tokoh adat yang memimpin upacara yaitu para tokoh agama, Ki Demang Wangsafyudin, dan bapak Ani Sutisna. Penekanan oleh para tolcoh agama pada perubahan dalam segi makna ritual terutama perlindungan masyarakat dari ajara-ajaran yang memusyrikan. Ki Demang lebih pada sudut perubahan ritual karena pengalaman hidupnya lebih pada kebudayaan. Sedang bapak Ani Sutisna berkonsentrasi pada perubahan-perubahan kesenian khas Batulawang dengan latar belakang sebagai ahli seni dan dalang. Terakhir, faktor kedua, adalah peranan pemerintah setempat yang mempengaruhi masyarakat untuk merubah dengan kemasankemasannya yang lebih menarik dengan tujuan

ritual ini menjadi salah satu aset terbesar dalam bidang pariwisata budaya menjadi kekayaan daerah yang layak jual. Sebagai promosi Desa Batulawang dijadikan contoh kampung budaya di lingkungan Pemerintahan Kota Banjar.

Ritual *Ngabungbang* memiliki makna-makna, baik yang sakral maupun yang propan. Setiap item upacara memiliki masing-masing makna dari upacara sebelum pelaksanaan dan upacara ketika pelaksanaan itu dilakukan.

Dalam pandangan kebudayaan, bahwa ritual ini masuk pada ranah sistem kebudayaan, karena ritual ini telah memenuhi empat persyaratan fungsional dalam sisitem sosial. Yaitu adaptasi, menunjukan keharusan pada ritual dalam menghadapi persoalan lingkungannya. Ritual memiliki tujuan bersama yakni sadar pada diri setiap warga bahwa alam sekitarnya perlu dipelihara dan diperhatikan dengan cara ritual bersih bumi. Terakhir yaitu ritual menjadi sarana integrasi sosial satu dengan yang lainnya yang terciptanya hubungan antara anggota masyarakat Desa Batulawang.

Hal yang tidak lepas adalah upaya masyarakat dan pemerintahan setempat dalam pelestarian tradisi ritual *Ngabungbang* yang salah satunya dengan cara mengekspos pelaksanaan *Ngabungbang* ke masyarakat luas. Bahwa kalau bukan kita siapa lagi yang menjaga dan melestarikan budaya Sunda khususnya budaya Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Djenal. 2001. Mengenal Kadaleman Kawasan (1579-1810). Bandung: YPI Al-Hidayah.
- Enslikopedi Nasional Indonesia jilid 16. Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka. 1991
- Geertz, Clifford. 1983. Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Havilaid, William A. 1999. Antropologi. Jakarta: Erlangga.
- Indriani, Reni. 2009. Skrqnsi Tradisi Penguburan Jenazah Di Desa Cikalong Kecamatan Sidamukti Kabupaten Ciamis. Ciamis.
- Maskan. 2002. Tokoh Wongsonegoro. Jakarta: Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata Ngamumule Budaya Sunda

- Nanjourkeun Komara Agama.  
Bandungferhimpunan Keluarga Besar  
Pelajar Islam Indonesia(Perhimpunan  
KB-PII)
- Nurchayanti Desi. 2008. in Makalah Semiotika  
Kain Sindur Pada Upacara Pernikahan  
Adat Jawa di Surakarta.
- Pengkajian Nilai-Nilai Luhur Budaya Spiritual  
Masyarakat Kubu Di Propinsi Sumatra  
Selatan. Departemen Pendidikan dan  
Kebudayaan. 1996/1997
- Permadi, K. 1994/1995. Pandangan Aliran  
Kepercayaan Terhadap Islam. Jakarta:  
Departemen Pendidikan dan  
Kebudayaan Dekret J endral  
Kebudayaan Dekret Pembinaan  
Penghayatan Kepercayaan Terhadap  
Tuhan Yang Maha Esa.
- Rozak, Abdul. 2005. Teologi Kebatinan Sunda.  
Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Sulyanati. 2010. Buku Abu-Abu Kilasan Catatan  
Dan Tulisan Perjalanan Mengu  
Pemerintahan Kota.
- Sumber Data Pemerintahan Kota Banjar  
Sumber Kantor Desa Batulawang,  
Surat Kabar Harian Rakyat, 24 Eebruari - 3  
Maret 2010  
Surat Kabar Harian Rakyat 3 Maret - 10 Maret  
2010